

# KONTRIBUSI USAID PRIORITAS DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH SD/MI DI KABUPATEN LANGKAT

**Husni Mubarak, Siti Zubaidah, Mardianto**

Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Langkat  
Alamat: Dusun Tengah Desa Pulau Banyak Kec. Tanjung Pura, Kab. Langkat  
E-mail: mubarakspdi@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi USAID PRIORITAS dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah SD/MI Kabupaten Langkat. Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berupaya mencari, menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemui melalui studi dokumen, wawancara dan pengamatan. Temuan penelitian ini ada tiga, yaitu: *Pertama*, Secara umum ada dua program utama yang ditetapkan USAID PRIORITAS terhadap upaya peningkatan kemampuan membaca siswa, yang sekaligus menjadi titik awal upaya penumbuhkembangan budaya literasi di beberapa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Langkat yang menjadi mitra binaan USAID. *Kedua*, beberapa upaya USAID PRIORITAS dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah SD/MI di Kabupaten Langkat, yakni meliputi: 1), Menyelenggarakan pelatihan pengajaran membaca pemahaman khususnya bagi guru-guru yang mengajar di kelas rendah. 2), Mensosialisasikan gerakan literasi nasional. 3). Memberikan bimbingan tentang penerapan program wajib baca di sekolah. 4). Memberikan bimbingan tentang teknik membaca yang baik kepada para siswa. Dan, 5). Membantu pengadaan koleksi buku-buku atau bahan bacaan yang diperlukan di perpustakaan sekolah/madrasah. *Ketiga*, kontribusi USAID PRIORITAS dalam upaya menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah dan madrasah yang menjadi mitra binaannya cukup signifikan. Hal ini terbukti dengan telah diterapkannya kegiatan wajib membaca di sekolah-sekolah dan madrasah dimaksud.

**Kata Kunci:** Kontribusi; USAID PRIORITAS; Budaya Literasi

## **Pendahuluan**

Sumber daya manusia berkualitas merupakan faktor penting dalam meningkatkan taraf kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas tinggi amat berkaitan erat dengan pendidikan. Pemerintah telah berupaya memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang diwujudkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Hal tersebut di atas sejalan dengan salah satu dari 4 pilar pendidikan yang ditetapkan *United Nations Educational, Social and Cultural Organization* (UNESCO), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus mampu mengajarkan kepada peserta didik/siswa “*learning how to learn*” (belajar bagaimana cara belajar).<sup>2</sup> Sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada bagaimana seorang anak didik bisa belajar dari lingkungan, pengalaman dan kehebatan orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam, serta beragam bahan bacaan dan referensi pendukung yang ada di ruang-ruang perpustakaan sehingga mereka bisa mengembangkan sikap kreatif dan daya berpikir imajinatif.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dapat mengembangkan sumber daya manusia, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang berkualitas. Oleh karena peran sekolah yang begitu penting maka harus diimbangi dengan kualitas tenaga pengajar (guru) yang baik, yaitu guru yang dapat berinteraksi secara sinergis dengan siswa, dapat dengan aktif mengantisipasi pengetahuan, mempunyai keahlian dan kemampuan dalam mengakses ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian serta kerjasama ilmiah. Ini tidak terlepas dari sejauh mana bacaan yang telah di baca oleh siswa dan bagaimana budaya literasi di sekolah.

Kemampuan literasi bermanfaat dalam persaingan di era globalisasi informasi sehingga pintar saja tidak cukup tetapi yang utama adalah kemampuan dalam belajar terus-menerus. Peserta didik dalam hal ini siswa diharapkan memperoleh keterampilan literasi melalui proses pembelajaran di sekolah, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta pada gilirannya menambah motivasi untuk belajar. Keterampilan mencari dan menemukan informasi menjadi faktor pendukung dan semacam fasilitas untuk belajar secara lebih aktif dan efisien.

Penilaian program USAID PRIORITAS Indonesia terhadap kemampuan membaca kelas awal (*Early Grade Reading Assesment*) pada 15.914 orang siswa kelas 3 yang disampel di tujuh provinsi dampingan di Indonesia mulai tahun 2012-2015. Ketujuh provinsi itu meliputi: Aceh, Sumatera Utara, Banten, Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa banyak anak yang disampel oleh program *Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students* (PRIORITAS) dari USAID, lancar membaca namun kurang memahami makna teks yang dibaca. Pemahaman membaca siswa yang disampel rata-rata masih dibawah 80.<sup>10</sup>

Menurut Jamaruddin, koordinator provinsi USAID Indonesia untuk program *Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students* (PRIORITAS), hasil penelitian tersebut perlu ditanggapi serius oleh pemerintah daerah dan stakeholder terkait pendidikan. Sebab, kemampuan memahami bacaan akan mempengaruhi mencerpapan siswa selama pembelajaran. Siswa juga akan sulit mengembangkan skill-skill lainnya yang seringkali hanya bisa diperoleh dengan jalan membaca. Dalam hal ini, semakin naik kelas, informasi yang didapat semakin kompleks dan rumit. Mereka yang kurang memiliki skill membaca dan memahami bacaan akan semakin ketinggalan dalam pembelajaran dan dalam keterampilan lainnya.<sup>11</sup>

Permasalahan di atas menjadi salah satu motivasi peneliti untuk mengkaji bagaimana kontribusi USAID PRIORITAS dalam membimbing guru-guru untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada siswa di sekolah SD/MI, dan apa saja problema yang dihadapinya selama ini serta kemungkinan solusinya. Peneliti beranggapan bahwa isu tentang budaya literasi ini penting diangkat karena hal mendasar dalam perubahan sosial kita saat ini adalah laju era informasi yang melahirkan sejumlah tantangan konkret bagi dunia pendidikan. Kemampuan mencerna informasi secara kritis, memilah dan mengolahnya secara tepat, sangatlah diperlukan. Penjajahan model baru sangat mungkin terjadi jika generasi muda kita tak dapat menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi dengan baik sehingga mereka mungkin akan cukup mudah digiring untuk kepentingan kelompok tertentu.

Bertolak dari permasalahan di atas peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana peran USAID PRIORITAS dalam menumbuhkembangkan budaya literasi pada siswa di Kabupaten Langkat.

## Landasan Teori

### 1. Peranan USAID

Secara etimologi (bahasa), kata *peran* bermakna: “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.”<sup>1</sup> Sedangkan secara terminologi (istilah) peranan diartikan sebagai “seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus atau dapat dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu sesuai dengan fungsi dan kedudukannya.”<sup>2</sup>

Menurut konsep sosiologi, seperangkat tugas yang harus dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukan dan harapan masyarakatnya disebut *ascribed status*.<sup>3</sup> Sedangkan seperangkat tugas kewajiban yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada merupakan peranan yang dapat dicapai atau disebut *achieved status*.<sup>4</sup> Dengan demikian, secara tegas peranan dapat dimaknai sebagai seperangkat tugas kewajiban yang dapat dilakukan seseorang dalam situasi tertentu, sesuai dengan status dan kedudukannya, dimana dampak tindakannya berpengaruh terhadap suatu peristiwa.

Dalam kaitannya dengan *United State Agency for International Development* (USAID), maka lembaga ini telah banyak berperan membantu perbaikan dan peningkatan kualitas pembangunan di Indonesia di berbagai sektor, khususnya di sektor pendidikan. USAID merupakan lembaga pemerintah Amerika Serikat yang diresmikan oleh Jhon F. Kennedy sebagai bagian dari undang-undang Amerika tentang bantuan luar negeri tahun 1961. Dalam melaksanakan tugasnya lembaga USAID menerima panduan kebijakan bantuan dari Sekretaris Negara (Kepala Departemen Luar Negeri AS). USAID bermitra pada lebih dari 100 negara berkembang untuk memajukan pertumbuhan ekonomi, demokrasi, dan kemajuan manusia secara luas. Badan ini melaksanakan kebijakan luar negeri Amerika dengan mempromosikan peningkatan kemajuan manusia pada skala luas, masyarakat bebas, menciptakan pasar dan mitra dagang bagi Amerika, dan mendorong penjualan barang secara luas.<sup>5</sup>

Di Indonesia, USAID turut berperan dalam memberikan dukungan untuk berbagai program yang sesuai dengan misi dan tujuan lembaga ini, yaitu bantuan luar negeri Amerika Serikat sebagai upaya perbaikan dibidang ekonomi dan transisi menuju demokrasi bagi negara-negara penerima bantuan. Di bidang pendidikan misalnya, salah satu bentuk bantuan USAID di Indonesia dikenal dengan program *Decentralized Basic Education* (DBE). Program *Decentralized Basic Education* merupakan desentralisasi pendidikan dasar yang dimaksudkan untuk meningkatkan mutu akses dan mutu pendidikan bagi penduduk miskin. Dana yang digulirkan oleh USAID sebesar US \$ 157 juta, untuk meningkatkan mutu desentralisasi pendidikan dasar sembilan tahun di Indonesia, melalui program *Decentralized Basic Education*.<sup>6</sup>

Program DBE dimulai di Indonesia sejak pada bulan Februari tahun 2003 dibawah USAID Office of Decentralized Local Government dengan fokus program pada pengembangan kapasitas pemerintah daerah yang berfokus pada peningkatan kapasitas pemerintah daerah dalam pengelolaan pendidikan dasar. Fokus penerepan program DBE adalah upaya peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sekolah dan pengembangan peranan yang jelas bagi lembaga-lembaga daerah yang dilibatkan dalam pengelolaan sekolah dan pengembangan peranan yang jelas bagi lembaga-lembaga daerah yang dilibatkan dalam pengelolaan pendidikan. Tujuan umumnya adalah untuk memperbaiki manajemen pendidikan tingkat kabupaten dan meningkatkan transparasi, efektifitas dan akuntabilitas dalam pendanaan pendidikan. Program ini bekerja sama dengan sejumlah instansi pemerintah dari pusat hingga kabupaten yang diluncurkan pertengahan 2005 lalu dinilai membawa dampak positif.<sup>7</sup>

Program *Decentralized basic education* (DBE) pada prinsipnya sejalan dengan program pemerintah yang mengedepankan standar pendidikan minimal, peningkatan lingkungan hidup dan kesehatan. Maka, diperlukan pola pembelajaran yang berpola pada formal dan non formal. Termasuk program yang digulirkan oleh lembaga USAID yang disebut *Decentralized Basic Education* (DBE) suatu program peningkatan mutu pendidikan dasar dari TK hingga SMP.

### 2. Definisi Literasi

Dalam buku “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa” kata *literasi* diartikan sebagai “kemampuan dalam membaca dan menulis.”<sup>8</sup> Sedangkan menurut kamus “*Oxford Advanced Learner’s Dictionary*”

istilah *literacy* dimaknai sebagai: “*the ability to read and write; basic literacy skills* (kemampuan membaca dan menulis; keterampilan-keterampilan dasar literasi).”<sup>9</sup> Dengan demikian, secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai kemampuan tulis-baca atau keberaksaraan (melek aksara).

Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan Baynham bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.<sup>10</sup> Sedangkan dalam khazanah pembelajaran bahasa, literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis.<sup>11</sup>

Menurut Kern, sebagaimana dikutip Beers, literasi didefinisikan sebagai berikut:

*“Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.”* (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural).<sup>12</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang *genre* adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/ digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi.

Menurut Kern sedikitnya terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi,<sup>13</sup> yaitu:

- a. Literasi melibatkan interpretasi  
Penulis/ pembicara dan pembaca/ pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/ pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/ pendengar kemudian menginterpretasikan. interpretasi penulis/ pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.
- b. Literasi melibatkan kolaborasi  
Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/ pembicara dan pembaca/ pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/ pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/ dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/ dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/ pendengarnya. Sementara pembaca/ pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.
- c. Literasi melibatkan konvensi  
Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/ kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.
- d. Literasi melibatkan pengetahuan kultural.  
Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar

suatu sistem budaya itu rentan beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

- e. Literasi melibatkan pemecahan masalah.  
Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia. Upaya membayangkan, memikirkan, dan mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.
- f. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri.  
Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.
- g. Literasi melibatkan penggunaan bahasa  
Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/ tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/ diskursus. Dari poin di atas maka prinsip pendidikan literasi adalah literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan penggunaan bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara umum literasi dimaknai sebagai kemampuan baca-tulis atau kemelekwancaan atau kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir. Dalam perkembangannya istilah literasi terus berevolusi, makna dan rujukannya semakin meluas dan kompleks. Dalam konteks pembedayaan masyarakat misalnya, literasi diartikan sebagai kemampuan memperoleh informasi dan menggunakannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Berangkat dari konsepsi tersebut kini dikenal pula istilah literasi informasi.

### 3. Komponen Literasi

Dalam buku “Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah” yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan bahwa sedikitnya terdapat 6 komponen literasi, yaitu: “literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.”<sup>16</sup> Komponen-komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Literasi Dini (*Early Literacy*)  
Yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)  
Yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk menghitung (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)  
Memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

d. Literasi Media (*Media Literacy*)

Yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, pemahaman menggunakan komputer (*computer literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

f. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dari literasi terdiri dari 6 kemampuan yang berbeda. Misalnya, literasi media yang menuntut agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda. Berbeda dengan literasi visual yang menghendaki pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi. Hal ini membuktikan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai aktivitas membaca dan menulis saja.

#### 4. Makna Budaya Literasi

Menurut Suparlan Parsudi, sebagaimana dikutip Haidar Nashir, kebudayaan adalah sistem pengetahuan manusia berupa petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri dari model-model kognitif yang bersumber pada nilai-nilai yang hidup dalam etos dan alam pikiran kolektif manusia, yang digunakan para pelakunya untuk menginterpretasikan dan menghadapi lingkungannya secara selektif.<sup>18</sup>

Sejalan dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmani bahwa budaya adalah sikap, sedangkan sumber sikap adalah kebudayaan.<sup>20</sup> Demikian pula, A. Tabrani Rusyan memaknai proses budaya sebagai bentuk kebiasaan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan aturan, norma dan nilai-nilai yang berlaku; di mana budaya itu sendiri merupakan suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan sehari-hari sehingga menjadi suatu nilai atau patokan seseorang dalam berbuat dan bertindak.<sup>21</sup> Dengan demikian, segala sikap, pola, pandangan hidup, dan seluruh gerak-gerik tubuh sehari-hari atau aktivitas kehidupan manusia baik dalam matra agama, ekonomi, sosial, politik, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lainnya adalah ciri atau cermin dari kebudayaan itu sendiri.

Tegasnya, budaya literasi haruslah dipahami sebagai bentuk sikap, polah, pandangan hidup dan aktifitas kehidupan yang diarahkan guna mengasah kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk menjadi pelajaran sepanjang hayat dan mandiri. Dalam kaitan ini, budaya atau tradisi baca-tulis sudah cukup lama dikenal di Nusantara yang mula-mula merupakan bagian dari kehidupan istana atau bersifat elitisme. Sayangnya, menurut pengamatan Ignas Kleden, tradisi baca-tulis atau umumnya tradisi pendidikan di Indonesia tidak seperti di Barat, dalam pengertian tidak berhasil menciptakan demokratisasi pendidikan dengan terdesaknya kekuatan-kekuatan feodal oleh "borjuis" baru yang terbentuk dari basis baca-tulis (pendidikan) di Indonesia.<sup>23</sup>

#### 5. Budaya Literasi Dalam Islam

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang juga merupakan mu'jizat terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Quran merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan. Wahyu

yang diturunkan pertama kali kepada rasulullah saw. bukanlah perintah yang berkaitan dengan ibadah mahdah seperti shalat, zakat atau puasa. Akan tetapi, justru perintah untuk *iqra'*, yang secara mendasar bermakna membaca. Perintah tersebut secara jelas tercantum dalam Q.S. Al-Alaq (96) ayat 1-5 berikut:

*Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>24</sup>

Perintah membaca yang terkandung dalam istilah *iqra'* tidak hanya dipahami membaca teks yang tertulis. Akan tetapi, *iqra'* mencakup makna membaca alam semesta dan seisinya, termasuk manusia dan lingkungan di sekeliling kita. Pada hakikatnya gerakan literasi di kalangan umat Islam itu sendiri dimulai sejak turunnya wahyu pertama al-Quran yang berisi tentang perintah *iqra'* yang berarti membaca dalam konteks seluas-luasnya. Tidak sekedar membaca teks tertulis, namun juga membaca alam semesta seisinya. Perintah ini justru pertama kali ditujukan kepada diri Nabi saw. yang notabene *ummīyah* (tidak pandai tulis-baca). Hikmahnya, di samping sebagai bukti mukjizat yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad saw., juga untuk menghindari tuduhan kalangan musuh-musuh Islam bahwa Al-Quran disalin dari kitab-kitab terdahulu.<sup>25</sup>

Ayat ini tidak hanya sekedar motivasi membangun peradaban Islam melalui tradisi literasi, namun secara eksplisit Allah secara langsung memerintahkan manusia untuk membangun peradaban Islam melalui gerakan literasi dengan landasan keikhlasan dan prinsip tauhid, yakni dengan *bismirabbika* (ikhlas semata-mata karena Allah), bukan untuk tujuan-tujuan pragmatis atau berlandaskan pada hawa nafsu dan ego pribadi.

Pada perkembangannya, dengan diturunkannya wahyu pertama Al-Quran, maka dimulai pula gerakan literasi di kalangan umat Islam, khususnya bangsa Arab. Dalam perkembangan sejarah peradaban Islam, tradisi literasi berkontribusi besar bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Berkat adanya gerakan literasi sejak era Nabi yang ditandai dengan penulisan ayat-ayat al-Quran yang masih berserakan, kemudian dilanjutkan dengan kodifikasi al-Quran dan hadis di era sahabat. Bahkan puncak kejayaan Islam ditandai dengan membudayanya gerakan literasi di kalangan para intelektual muslim dengan lahirnya karya-karya berupa ribuan jilid kitab dalam berbagai disiplin keilmuan mulai dari astronomi, seni, arsitektur, tata bahasa, budaya, sosial, tafsir, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Bila ditinjau dari sudut pandang *ulumul quran*, proses penurunan Al-Quran dilakukan secara bertahap. Sebelum diturunkan, Al-Quran tersimpan di Lauhil Mahfudz, yaitu kitab yang terpelihara, di mana di situ telah tertulis segala sesuatu yang telah dan akan terjadi. Pada tahap selanjutnya, Allah menurunkan Al-Quran ke Baitul Izzah di langit dunia secara sekaligus. Barulah kemudian Allah menurunkan Al-Quran kepada baginda Nabi Muhammad SAW. secara berangsur-angsur dalam kurun waktu kurang lebih selama 23 tahun melalui perantara Malaikat Jibril.<sup>28</sup>

Melihat keadaan umat Islam sekarang ini, kita belum menemukan adanya hubungan metodologis antara bacaan dan analisis kritis terhadap al-Qur'an. Sebagian besar umat Islam saat ini membaca al-Qur'an hanya dikarenakan mengharap berkah, tanpa analisis kritis dan menghayati maknanya secara mendalam apa yang terkandung di balik pernyataan ayat-ayat al-Qur'an. Padahal Allah SWT. telah mengajarkan kepada kita bagaimana cara menyikapi al-Qur'an dengan benar. Salah satunya sebagaimana dinyatakan Allah SWT. dalam Q.S. Shad (38) ayat 29 berikut:

*Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."*<sup>32</sup>

Menurut Syaikh Muhammad Al-Ghazali, ayat di atas memberi tekanan pada mengingat, menyimak dan menganalisis. Tetapi, manakah analisis yang kita lakukan saat ini? Dari manakah kita mengambil pelajaran jika kita tidak menghayati makna ayat secara mendalam atau minimal mengerti maksudnya untuk dijadikan tuntunan yang secara prinsip dibutuhkan oleh umat Islam secara individual maupun sosial.<sup>33</sup>

Tegasnya, membaca *al-Qur'an al-Karim* seharusnya diikuti dengan pemahaman dan analisis kritis. Hal tersebut seharusnya diusahakan oleh setiap individu muslim dalam menyikapi kitabnya. Begitu pula

halnya dengan studi-studi al-Qur'an, semestinya dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam hal ini, mempelajari al-Qur'an berarti membaca al-Qur'an, memahami, menganalisis, dan mengungkap sunnah-sunnah (hukum-hukum) Allah, termasuk juga pesan-pesan, ketentuan-ketentuan, beragam ancaman dan kabar gembira, janji dan ancaman serta pelbagai kebutuhan umat Islam untuk mengisi perannya dalam peradaban dunia.

## 6. Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Di dalam juga disebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.<sup>34</sup>

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>35</sup>

Pendapat di atas menegaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berdasarkan buku panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dikemukakan bahwa kebijakan Gerakan Literasi Sekolah didasarkan atas beberapa landasan, di antaranya yaitu: landasan filosofis dan hukum, tujuan, ruang lingkup, sasaran, serta target pencapaian.<sup>36</sup>

## 7. Prinsip-prinsip Literasi Sekolah

Menurut Beers, praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a). Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi  
Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- b). Program literasi yang baik bersifat berimbang  
Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- c). Program literasi terintegrasi dengan kurikulum  
Pembiasaan dan pembelajaran literasi disekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- d). Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun Misalnya dengan menulis surat kepada presiden atau membaca untuk ibu merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
- e). Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan  
Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi



tentang buku selama pembelajaran dikelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- f). Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

## 8. Strategi Membangun Budaya Literasi di Sekolah

Jalaluddin Rakhmat berpendapat, praktik-praktik yang baik dalam menumbuhkan minat baca siswa di sekolah harus memperhatikan beberapa prinsip. Adapun prinsip dimaksud di antaranya: perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang diprediksi; program literasi yang baik bersifat berimbang; program literasi terintegrasi dengan kurikulum; kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun; kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan; kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.<sup>44</sup>

Di sisi lain, Beers dkk. dalam bukunya "*A Principal's Guide To Literacy Instruction*" mengemukakan adanya 3 strategi dalam membangun budaya literasi di sekolah. Strategi-strategi dimaksud sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a). Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi  
Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang diseluruh area sekolah termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selai itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca disemua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.
- b). Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat  
Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik disemua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting disepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orangtua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.
- c). Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat  
Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan dan keterlaksanaannya.

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa dalam membangun budaya literasi di sekolah maka sedikitnya ada 3 strategi yang harus diterapkan kepala sekolah beserta guru-guru di sekolah. *Pertama*, menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan fisik ramah literasi. *Kedua*, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Dan, *ketiga*, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

## 9. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Berikut ini tahapan Gerakan Literasi Sekolah:

- a). Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Farida Rahim mendefinisikan minat baca sebagai keinginan yang kuat disertai usaha – usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.<sup>47</sup> Minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi orang tersebut kepada sumber bacaan tertentu. Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca.<sup>48</sup>
- b). Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Pada langkah ini segala informasi tentang potensi inovasi dievaluasi. Jika unit pengambil keputusan dalam organisasi menganggap bahwa inovasi itu memang dapat diterima dan ia senang untuk menerimanya maka inovasi akan diterima dan diterapkan dalam organisasi. Demikian pula sebaliknya jika unit pengambil keputusan tidak menyukai inovasi dan menganggap inovasi tidak bermanfaat maka ia akan menolaknya.
- c). Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

Tahapan yang peneliti pilih ialah tahap 1 yaitu tahap pembiasaan. Karena pada tahap ini merupakan tahapan yang penting untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak-anak. Maka peneliti akan fokus pada program sekolah yang menunjang pembiasaan budaya literasi di Sekolah.

## Kesimpulan

1. Secara umum ada dua program utama yang ditetapkan USAID PRIORITAS terhadap upaya peningkatan kemampuan membaca siswa, yang sekaligus menjadi titik awal upaya penumbuhkembangan budaya literasi di beberapa sekolah dasar atau madrasah ibtdaiyah di Kabupaten Langkat yang menjadi mitra binaan USAID. Program-program dimaksud seperti program pelatihan guru dalam mengajar membaca, yaitu dengan berfokus pada membaca pemahaman (*reading comprehension*) serta program

pengembangan kemampuan membaca kelas awal atau diistilahkan dengan EGRA (*Early Grade Reading Assesment*).

2. Beberapa upaya USAID PRIORITAS dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah SD/MI di Kabupaten Langkat, yakni meliputi: *pertama*, menyelenggarakan pelatihan pengajaran membaca pemahaman khususnya bagi guru-guru yang mengajar di kelas rendah. *Kedua*, mensosialisasikan gerakan literasi nasional. *Ketiga*, memberikan bimbingan tentang penerapan program wajib baca di sekolah. *Keempat*, memberikan bimbingan tentang teknik membaca yang baik kepada para siswa. Dan, *kelima*, membantu pengadaan koleksi buku-buku atau bahan bacaan yang diperlukan di perpustakaan sekolah/madrasah.
3. Kontribusi USAID PRIORITAS dalam upaya menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah dan madrasah yang menjadi mitra binaannya cukup signifikan. Hal ini terbukti dengan telah diterapkannya kegiatan wajib membaca di sekolah-sekolah dan madrasah dimaksud. Secara langsung kontribusi USAID PRIORITAS inipun ikut mendorong terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah sebagai program Nasional Pemerintah Pusat di sekolah-sekolah atau madrasah mitra binaan USAID.

### (Endnotes)

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), h. 6

<sup>2</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2001), h.26

<sup>10</sup> <http://thetanjungpuratimes.com/2016/10/18/usaid-prioritas-banyak-siswa-lancar-membaca-namun-kurang-memahami-bacaan/dikutip>: 20 Maret 2017.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 1051

<sup>2</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 180.

<sup>3</sup> Doyle Paul Johnson, terj. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, t.t.), h. 280

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Kajian Kerjasama Bilateral Indonesia-Amerika Serikat [http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Laporan-Akhir-Kajian-Kerja-Sama-Bilateral-RI-UE\\_1.pdf](http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Laporan-Akhir-Kajian-Kerja-Sama-Bilateral-RI-UE_1.pdf) diakses tanggal 14/01/16, hlm. 6

<sup>6</sup> <http://dbep.aurino.com/?page-id=184>

<sup>7</sup> [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com)

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 836

<sup>9</sup> AS Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (New York: Oxford University Press, 2010), h. 869

<sup>10</sup> Mike Baynham, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts* (London: Longman, 1995), h.9

<sup>11</sup> A. Chaedar Alwasilah, "Membangun Kota Berbudaya Literat". Media Indonesia. Jakarta, Sabtu 6 Januari 2001.

<sup>12</sup> C.S. Beers, *A Principal's Guide Literacy Instruction* (New York: Guilford Press, 2009), h. 57.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 58-60.

- <sup>16</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Dirjend Dikdasmen Kemdikbud, 2016), hlm. 6-10.
- <sup>18</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 32.
- <sup>20</sup>Amal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal* (Yogyakarta: Diva Press, 2012, h. 38
- <sup>21</sup> A. Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar* (Jakarta: Panca Anugerah Sakti, 2007), h. 12
- <sup>23</sup>Mushtafa, *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbe* (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 101.
- <sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Quran, t.t.), h. 1079
- <sup>25</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Singapore: Tawakal Trading, t.t.), h. 911
- <sup>27</sup>Subhi AS-Shalih, terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), h. 86-114
- <sup>28</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak...*, h. 16
- <sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 736
- <sup>33</sup> Muhammad AlGhazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman...*, h. 29
- <sup>34</sup> <http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/03/Desain-IndukGerakanLiterasi-Sekolah1.pdf>
- <sup>35</sup> *Ibid.*
- <sup>36</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Dirjend Dikdasmen Kemendikbud, 2016), h. 25.
- <sup>42</sup> C.S. Beers, *A Principal's...*, h. 101-102,
- <sup>44</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas, Belajar Berbasis Otak* (Jakarta: Kaifa, 2010), h. 267
- <sup>46</sup> Beers dkk., *A Principal's...*, h. 101.
- <sup>47</sup>Farida Harim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.28.
- <sup>48</sup> Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h.27.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar, "Membangun Kota Berbudaya Literat". Media Indonesia. Jakarta, Sabtu 6 Januari 2001.
- Asmani, Amal Ma'mur, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal* (Yogyakarta: Diva Press, 2012)
- Baynham, Mike, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts* (London: Longman, 1995)
- Beers, C.S. *A Principal's Guide Literacy Instruction* (New York: Guilford Press, 2009)
- Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: Yrama Widya, 2010)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2008)
- Departemen Pendidikan Nasional RI., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Quran, t.t.)
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (New York: Oxford University Press, 2010)

**Husni Mubarak:** Kontribusi USAID PRIORITAS dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi

- Harim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Johnson, Doyle Paul, terj. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, t.t.)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Dirjend Dikdasmen Kemendikbud, 2016)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Dirjend Dikdasmen Kemendikbud, 2016)
- Mushtafa, *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbe* (Yogyakarta: Lkis, 2013)
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013)
- NS, Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2006)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Belajar Cerdas, Belajar Berbasiskan Otak* (Jakarta: Kaifa, 2010)
- Rusyan, A. Tabrani, *Budaya Belajar* (Jakarta: Panca Anugerah Sakti, 2007)
- AS-Shalih, Subhi, terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011)
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim* (Singapore: Tawakal Trading, t.t.)
- <http://thetanjungpuratimes.com/2016/10/18/usaids-prioritas-banyak-siswa-lancar-membaca-namun-kurang-memahami-bacaan/dikutip: 20 Maret 2017>.
- Kajian Kerjasama Bilateral Indonesia-Amerika Serikat [http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Laporan-Akhir-Kajian-Kerja-Sama-Bilateral-RI\\_UE\\_1.pdf](http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Laporan-Akhir-Kajian-Kerja-Sama-Bilateral-RI_UE_1.pdf) diakses tanggal 14/01/16
- <http://dbep.aurino.com/?page-id=184>
- [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com)
- <http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/03/Desain-IndukGerakanLiterasi-Sekolah1.pdf>

